
Model Bimbingan Kelompok Berbasis Bermain (BKBB) dan Nilai Karakter Anak: Perspektif Guru Taman Kanak-Kanak di Indonesia

Euis Kurniati, Maya Lestari, Anita Febiyanti, Vina Adriany

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini – Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: euiskurniati@upi.edu

Submitted : 29 April 2021 - Revision: 27 June 2021 - Accepted: 16 Aug 2021 Available - Online: 30 Nov 2021

ABSTRAK

Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan anak usia dini secara utuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan dan peran guru taman kanak-kanak tentang penerapan bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB) untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Sembilan orang guru yang berasal dari 4 TK/RA negeri dan swasta di Indonesia diwawancarai secara online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya menanamkan nilai karakter pada anak sejak dini dengan cara yang menyenangkan, secara terbimbing dan melalui kegiatan bermain. Melalui model BKBB, guru pada umumnya mengambil peran dalam mengawasi atau membimbing perilaku anak, menyiapkan materi untuk kegiatan bermain, serta turut berpartisipasi dalam percontohan pada pembentukan karakter anak di sekolah. Temuan hasil penelitian ini juga menunjukkan respon guru terhadap model BKBB karena telah efektif dalam membentuk karakter anak secara langsung maupun tidak langsung. Guru juga lebih mudah mengobservasi anak karena dilakukan secara berkelompok dalam kegiatan bermain. Sehingga dengan model BKBB dapat mengajarkan anak tentang berbagi, menghargai perbedaan, menyayangi teman sebaya dan nilai karakter lainnya dapat lebih optimal.

Kata Kunci : Model BKBB, Nilai Karakter Anak, Guru Taman Kanak-Kanak.

ABSTRACT

Education's cultural and national character is an essential part of early childhood education as a whole. The purpose of this study was to explore the views and roles of kindergarten teachers on the application of play-based group guidance (BKBB) in children's character. We interviewed nine teachers from four kindergartens in Indonesia through online. This study indicates that the teacher realizes the importance of investing children's character from an early age in a fun way, in a guided manner, and through play activities. Through the BKBB model, teachers generally take a role in supervising or guiding children's behavior, preparing material for play activities, and providing verbal comments, and participating in piloting children's character building in school. This study's findings also indicate the teacher's response to the BKBB model because it has been influential in shaping children's character directly or indirectly. Teachers are also easier to observe the child because it is done in group play activities. The BKBB model can teach children about sharing, appreciating differences, loving peers, and other character values that can be more optimal.

Keyword: - BKBB Model, Children's Character Value, Kindergarten Teachers.

1. PENDAHULUAN

Di era global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar mampu memilah dan memilih nilai-nilai dan tantangan yang banyak ditawarkan. Untuk menjawab tantangan di era globalisasi ini, maka langkah yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan (Gupta, 2015). Secara sederhana, fokus pendidikan ada tiga, yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan, dan membangun karakter. Sedangkan fokus pendidikan ini intinya adalah membangun pendidikan yang berorientasi pada kualitas individu berbasis karakter (Fakhriyani, 2017).

Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai dasar yang bersifat universal, yang tujuannya berupa perwujudan dalam bersikap dan bertingkah laku, serta kompetensi-kompetensi yang perlu dikembangkan dan direalisasikan. Diantara tujuan pendidikan karakter yaitu meningkatkan anak-anak menjadi pribadi yang disiplin, memiliki inisiatif, bertanggung jawab, suka menolong, berkasih-sayang, menghormati sesama dan orang dewasa di sekitarnya, dapat berterima kasih, dan lainnya (Fakhriyani, 2017). Selanjutnya, kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran (Sattar & Aftab, 2017). Seperti bermain peran, melalui penanaman keteladanan, bimbingan dalam rangka memberikan penguatan sikap positif dan negative, simulasi tindakan social, tanya jawab serta kegiatan lainnya yang menyenangkan bagi anak. Sehingga pada gilirannya diharapkan nilai-nilai karakter ini akan mampu tertanam pada anak sejak dini (Nugraheni, 2019)

Membangun karakter pada anak dapat dilakukan melalui aktivitas bermain. Diantaranya dengan melatih bagaimana anak bersikap baik seperti berperilaku sopan, disiplin, peduli dan sebagainya yang terintegrasi ketika anak terlibat dalam aktivitas permainan (Ghufro, 2010).

Bermain bagi anak usia dini merupakan aktivitas utama dalam kesehariannya (Murray, 2018). Bermain dipandang sebagai suatu perilaku yang muncul secara alamiah yang dapat ditemukan dalam kehidupan manusia. Bermain secara instrinsik didorong oleh hasrat untuk bersenang-senang. Ketika bermain berarti anak mengeksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa. Menurut Spinner, Cameron, & Calogero (2018) bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.

Bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB) merupakan pola umum yang disajikan dalam bentuk layanan bimbingan oleh guru ke peserta didik dengan setting kelompok berdasarkan konsep dan karakteristik bermain dan bimbingan secara kelompok (Kurniati, 2018). Tujuan model BKBB ini untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, mengembangkan karakter *kindness* anak yang meliputi kemurahan hati, merawat orang lain, peduli, berkasih sayang, mementingkan kepentingan bersama dan ramah terhadap orang lain.

Di dalam suatu kelompok, kerjasama merupakan hal yang penting, dan kesediaan mengikuti orang lain merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Pada saat yang sama, kreativitas dan originalitas merupakan sesuatu yang dihargai, melalui kelompok anak-anak belajar mengenal dirinya, mereka belajar karena mereka dipersilahkan berkomunikasi dengan bahasa mereka, yaitu bahasa bermain (Putra, 2019). Melalui permainan, mereka belajar melalui apa yang mereka dengar dan mengamati anak-anak lainnya (Nurmadiyah, 2016). Layanan

bimbingan kelompok bagi anak usia dini, hendaknya berbasiskan pada aktivitas bermain. Bimbingan bermain kelompok akan membangun proses psikososial melalui tumbuh dan belajar mengenai diri mereka dan orang lain (Sollars, 2018).

Dengan demikian, melihat sisi urgensinya menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini yang dijadikan sebagai upaya menjaga jati diri bangsa dari isu-isu global yang sedang marak di lingkungan saat ini serta tugas guru yang dalam hal ini memegang peran besar dalam pembentukan moral dan karakter anak. Maka melalui online survey dan wawancara, makalah ini menyelidiki keefektifan penerapan model bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB) dalam menanamkan nilai karakter pada anak dari perspektif guru. Studi sebelumnya tentang pendidikan karakter di PAUD bervariasi, dan setiap peneliti memiliki perspektif dan model yang berbeda dalam menafsirkan dan melaksanakan model pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Seperti misalnya menanamkan nilai karakter anak melalui kegiatan pembelajaran matematika, cerita dalam dongeng, pola asuh di keluarga, juga dalam pendidikan keagamaan (Sabaruddin, 2018; Sattar & Aftab, 2017; Sayer, Kristiawan, & Agustina, 2018). Pertanyaan yang memandu penelitian ini adalah bagaimana pandangan guru terkait efektivitas model bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB) dalam menanamkan nilai karakter pada anak?

2. METODE

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan guru terkait efektivitas model bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB) dalam menanamkan nilai karakter pada anak. Ini didasarkan pada survey online dan wawancara secara mendalam selama dua bulan di empat Taman Kanak-kanak di

Indonesia (Wonosobo, Jakarta, Pagaralam, dan Palembang).

Survey online dan wawancara secara mendalam digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang praktik penerapan model BKBB yang telah dilakukan guru di Taman Kanak-kanak. Peneliti melakukan wawancara informal dengan sembilan orang guru yang berasal dari Kabupaten Wonosobo (3 orang), DKI Jakarta (1 orang), Kota Pagaralam (3 orang), dan Kota Palembang (2 orang). Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan bagian dari peserta pelatihan model BKBB pada webinar seri pengabdian kepada masyarakat yang diikuti oleh 57 peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Yogyakarta, Bandung, Cirebon, Magelang, Jakarta, Aceh, Makassar, dan lainnya

Langkah-langkah berikut diambil peneliti untuk menyelidiki keefektifan model bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB) dalam menanamkan nilai karakter anak: (1) mengidentifikasi artikel pendidikan karakter anak yang berkaitan dengan model bimbingan kelompok berbasis bermain, (2) menganalisis definisi pembelajaran dengan bimbingan kelompok berbasis bermain, (3) menyelidiki informasi tentang bagaimana melakukan pembelajaran bimbingan kelompok berbasis bermain dan hal penting atau tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan model BKBB, (4) mensintesis informasi dari perspektif guru di taman kanak-kanak tentang penerapan model BKBB, (5) menganalisis alasan mengapa pembelajaran dengan model bimbingan kelompok berbasis bermain efektif pada penanaman nilai karakter anak, dan (6) membuat kesimpulan dari penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Apa itu Model Bimbingan Kelompok Berbasis Bermain (BKBB)?

Bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB) didefinisikan sebagai pola umum layanan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan setting kelompok yang berdasarkan pada konsep dan karakteristik bermain, bimbingan pembelajaran berbasis bimbingan, dilakukan secara berkelompok. Pendidikan karakter yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal khususnya untuk mengembangkan karakter anak usia dini.

Bimbingan kelompok berbasis bermain dalam penelitian ini juga dapat diartikan sebagai proses edupsikososial yang dilakukan anak dalam berinteraksi secara alamiah antara satu dengan lainnya dalam suasana bermain dan dalam setting kelompok untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Tujuan umum model BKBB adalah untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sukses dalam menghadapi tantangan hidupnya. Secara khusus model BKBB bertujuan untuk mengembangkan karakter kindness anak usia dini yang meliputi (1) kemurahan hati (*generosity*), (2) merawat orang lain (*nurturance*), (3) peduli pada orang lain (*care*), (4) perasaan kasih sayang terhadap orang lain (*compassion*), (5) mementingkan kepentingan bersama (*altruistic love*), dan juga (6) ramah terhadap orang lain (*niceness*) yang ditunjukkan dengan terlatihnya keterampilan anak untuk: berbagi, mengucapkan terima kasih, bermain bersama teman, menunggu giliran, menyapa, menawarkan bantuan, mengucapkan kata maaf, mendengarkan, mengucapkan kata tolong jika membutuhkan mainan, mengucapkan kata permissi (Kurniati, 2018)

Ciri dari model BKBB ini adalah kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak

selama di sekolah. sejak datang, anak sudah mulai permainan "Siapa Cepat Dia Dapat" yakni anak yang datang ke sekolah mengambil nomor urut kedatangan. Urutan kehadiran di sekolah berpengaruh terhadap kesempatan anak untuk memilih kegiatan di tahap aktivitas kelas. Dampak dari permainan ini adalah siswa datang sepagi mungkin ke sekolah agar dapat urutan pertama, dan hal ini meminimalisir siswa yang terlambat datang ke sekolah (Kurniati, 2018).

Kemudian jenis bermain dalam model BKBB dibedakan menjadi dua, yaitu bermain di luar dan di dalam kelas. Dikatakan Lestari (2020) bahwa permainan di PAUD dapat disediakan pada setting di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Permainan hendaknya mempunyai nilai yang bermacam-macam sehingga mengembangkan seluruh aspek kepribadian atau potensi anak. Permainan yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus dapat dilakukan dalam ruangan, sedang perkembangan motorik kasar banyak dilakukan di luar ruangan. Dalam model BKBB anak terlebih dahulu mengeksplorasi permainan di luar kelas untuk melatih perkembangan fisik-motorik khususnya motorik kasar, serta aspek perkembangan lainnya. Kegiatan pada tahap ini adalah gerak dan lagu/senam/pencak silat/tarian di pagi hari. Kegiatan bermain pada tahap ini juga berfungsi untuk mengeluarkan energi yang berlebih pada anak sehingga anak lebih siap dan fokus pada kegiatan bermain di dalam kelas (Tahap aktivitas kelas). Bermain di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok main, yaitu: Main Angka dan Huruf, Main Konstruktif, Main Peran, Main Hasta Karya, dan Main Membaca. Adapun tahapan bimbingan/pembelajaran dilaksanakan secara jelas (sistematis).

3.2 Model BKBB dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak

Pengenalan dan penetapan perilaku (karakter) anak menjadi bagian penting model

bimbingan kelompok berbasis bermain (BKBB). Desain kegiatan disusun dengan jelas dalam aturan kelas (classroom rules). Pada prinsipnya, kegiatan pada model BKBB lebih banyak melibatkan anak dalam kegiatan, memberikan pilihan pada anak. Pengalaman memilih bagi anak akan mengembangkan perasaan sehat terhadap kekuatan dan otonomi. Kemudian menetapkan kegiatan secara rutin. Anak-anak sebaiknya belajar mengenali pengulangan dan konsistensi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang rutin dan memberikan pilihan kepada anak. Pilihan juga dapat melatih keterampilan berpikir anak.

Prinsip lainnya dalam model BKBB adalah menciptakan kesempatan bagi anak untuk membantu. Seperti misalnya, Anak-anak pada usia dini seringkali mengabaikan permintaan untuk melakukan ini dan itu, namun jika kalimat yang digunakan "Bunda butuh bantuamu, nak?" Menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kekuatan dan hal ini dapat membuat lebih hubungan orang tua dan anak lebih dekat. Kemudian model BKBB juga digunakan dalam mengajarkan penghargaan dengan menghargainya pada anak. Memberikan contoh pada anak-anak berupa penghargaan dengan menghargai mereka. Sehingga anak-anak belajar dengan mencontoh apa yang dilakukan orang tua.

Kemudian model BKBB juga menekankan pada bagaimana guru dapat memahami perkembangan dan keterbatasan anak-anak. Mengajarkan anak tentang rasa empati pada saat mereka menangis. Empati bukan berarti menyelamatkan anak bukan pula memahami anak. Namun masuk kedalam dunia anak mengandung arti melihat dunia dalam perspektif mereka dan mengenali kemampuan serta keterbatasannya (Kurniati, 2018). Guru juga diharapkan ketika mengatakan sesuatu dengan bersungguh-sungguhlah. Sedikit kata mungkin akan lebih baik, hal ini mengandung arti bahwa kata yang kita ucapkan adalah kata-kata yang

benar adanya. Fokus pada apa yang dapat dilakukan oleh anak bukan pada apa yang tak dapat dilakukan oleh anak.

Unsur lain pada penerapan model BKBB dalam penanaman nilai karakter pada anak adalah dengan melakukan pengawasan, pengalihan, dan pengarahannya ulang. Guru lebih meminimalkan kata-kata, namun diharapkan dapat memaksimalkan tindakan nyata. Pengawasan maksimal terhadap aktivitas anak dengan memberikan contoh yang nyata atas tindakan yang dikehendaki tanpa harus menghukum jika anak belum menunjukkan apa yang diharapkan. Seperti misalnya, "jangan berlari, ubahlah dengan silahkan duduk". Kemudian menerima keunikan setiap anak. Karena setiap anak berbeda, memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Sehingga guru tidak perlu merendahkan kemampuan anak jika tidak bisa melakukan sesuatu, namun berupaya mencari minatnya, apa yang bisa dilakukan oleh anak dan memberi bantuan serta penguatan pada apa yang belum bisa anak lakukan.

3.3 Mengapa Model BKBB Efektif dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak?

Implementasi pendidikan karakter di taman kanak-kanak menjadi hal yang terangkum dalam kegiatan sehari-hari anak di sekolah. Sehingga sekolah seringkali dijadikan sebagai tempat dimana nilai-nilai kebaikan ditanamkan (Oktavianti., Zuliana., & Ratnasari., 2017; Sattar & Aftab, 2017). Sekolah juga tidak berjuang sendirian, masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti misalnya keluarga, dan orang dewasa lainnya juga berperan serta dalam pembentukan karakter anak (Kosim, 2012). Seperti temuan yang kami dapatkan dari salah seorang guru yang menjadi responden pada penelitian ini,

"Kalau di sekolah saya, orang tua diberi tahu program pembentukan karakter untuk anak. Melalui diskusi ini guru dan orang tua menyamakan persepsi sehingga di sekolah dan

di rumah kegiatan sudah tersusun rapi, dengan demikian hasil dari model BKBB ini akan terlihat dalam keseharian anak baik di sekolah maupun di rumah.” (Kutipan wawancara Bu Sanah, Guru TK di Wonosobo)

Dari perspektif guru tersebut, terlihat karakter anak menjadi tugas bersama sekolah, keluarga dan masyarakat. Pola pendidikan karakter yang sudah dilakukan sekolah juga dikomunikasikan dengan orang tua. Termasuk ketika guru membahas tentang model BKBB yang akan diterapkan pada anak baik dalam pembelajaran daring maupun luring, orang tua memberikan respon yang positif dan mendukung model ini untuk diterapkan. Sehingga harapannya melalui kerjasama yang baik ini, pengembangan nilai-nilai karakter dengan model BKBB menjadi lebih efektif.

Temuan lain yang didapat pada penelitian ini adalah dari perspektif guru di taman kanak-kanak, alasan pertama mengapa model bimbingan kelompok berbasis bermain ini efektif dalam menanamkan nilai karakter anak adalah karena kegiatan pada model bimbingan kelompok berbasis bermain merangsang siswa lebih aktif dalam pemilihan kegiatan. Seperti terangkum dalam pecakapan peneliti dengan responden yang menjadi temuan dalam penelitian ini,

“Model BKBB ini sangat efektif karena anak lebih termotivasi untuk datang lebih awal baik di kelas online maupun offline. Dengan model ini juga peran orang tua yang sangat mendukung dalam pembelajaran yang dibuat guru, karena guru dan orang tua bisa bekerjasama dengan baik terutama saat pandemi seperti ini. Sehingga disiplin dan suara anak juga lebih dihargai” (Kutipan wawancara Bu Julia, Guru TK di DKI Jakarta)

Alasan kedua mengapa model bimbingan kelompok berbasis bermain efektif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter anak adalah Kegiatan pembelajaran dengan model bimbingan kelompok berbasis bermain juga

menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan aktivitas bermainnya dari awal datang ke sekolah sampai akhir kegiatan selama anak berada di sekolah.

“Anak-anak cenderung lebih antusias dalam pembentukan karakter pada kegiatan yang disusun guru. Saya juga sedang mencobakan model BKBB ini, Alhamdulillah sudah ada sedikit perubahan pada anak, tentunya sikap dan kebiasaan yang baik” (Kutipan wawancara Bu Yati, Guru TK di Palembang)

Kegiatan yang dilakukan dalam permainan baik di dalam luar ruangan maupun di dalam ruangan juga menentukan pencapaian penanaman nilai karakter anak. Model bimbingan kelompok berbasis bermain menyediakan langkah-langkah pembelajaran yang memandu siswa melakukan aktivitas yang melibatkan siswa untuk melakukan investigasi dan pengalaman langsung dengan kelompok.

“Dengan model BKBB ini, anak lebih mudah menyerap perilaku yang di contohkan langsung oleh guru dalam kegiatan-kegiatan bermain anak. Selain itu anak-anak di sekolah saya juga jadi lebih mudah menyerap dan menerima pembelajaran dengan baik, menghargai orang lain yang sedang berbicara, mau bergantian, dan bisa menjadi contoh untuk temannya” (Kutipan wawancara Bu Umi, Guru TK di Pagaram)

Dengan demikian, anak membangun kerjasama dengan teman sebayanya, menghargai orang lain, berempati, juga disiplin melalui kegiatan-kegiatan permainan yang dilakukan sejak awal sampai akhir. Kegiatan main dan tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam model bimbingan kelompok berbasis bermain terintegrasi dalam upaya pengembangan nilai-nilai karakter anak. Seperti berbagi, menghargai perbedaan, menyayangi teman sebaya dan nilai karakter lainnya.

4. SIMPULAN

Persepsi guru terhadap model bimbingan kelompok berbasis bermain mengambil peran dalam pengembangan nilai karakter anak. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sembilan orang guru taman kanak-kanak yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia, memberi gambaran bahwa guru telah mampu memahami pentingnya penguatan karakter dan cinta budaya dan terus menanamkannya melalui model Bimbingan Kelompok Berbasis Bermain (BKBB).

Lebih jauh, peran model bimbingan kelompok berbasis bermain dalam mengembangkan karakter anak terlihat dari perilaku anak yang semakin berkarakter setelah guru memiliki kemampuan untuk merancang desain pembelajaran berdasarkan langkah dan tahapan model BKBB. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap persepsi guru di taman kanak-kanak untuk memiliki perhatian yang besar pada urgensi pengembangan nilai-nilai karakter kebangsaan sejak dini dan menerapkan model bimbingan kelompok berbasis bermain yang dapat menjadi landasan bagi upaya pengembangan nilai karakter untuk anak usia dini selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Gupta, A. (2015). Pedagogy of third space: A multidimensional early childhood curriculum. *Policy Futures in Education*, 13(2), 260–272. <https://doi.org/10.1177/1478210315579540>
- Karakter Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Jawaban Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Menggapai Bonus Demografi. *Wacana Didaktika*, 5(01), 76–90. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.01.76-90>
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Kurniati. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Bimbingan Kelompok Bermain dan Budaya (BKBB) Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: Seameo Ceccep
- Lestari, M. (2020). Bagaimana Konstruksi Gender dalam Permainan Outdoor di PAUD? *PERNIK*, 3(2).
- Murray, J. (2018). The play's the thing. *International Journal of Early Years Education*, 26(4), 335–339. <https://doi.org/10.1080/09669760.2018.1527278>
- Nugraheni, A. D. (2019). Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Steam Berbasis Loose Parts Pada Paud. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 0(0), 512–518. Retrieved from <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNP/P2019/article/view/352>
- Nurmadiyah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101>
- Oktavianti., I., Zuliana., E., & Ratnasari., Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti*. <https://doi.org/10.1016/j.iff.2008.09.012>
- Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12.

<https://doi.org/10.20527/kss.v1i1.1252>

Sabaruddin. (2018). Parents' Involvement in Improving Character of Children Through Mathematics Learning. *Jipeuradeun*, 6(1), 41–50.

Sattar, A., & Aftab, M. A. (2017). The Role of Islamic Education In the Character Building of School Going Children. *Educational Research International*, 6(2), 28–34. Retrieved from www.savap.org.pk28www.erint.savap.org.pk

Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 108–116. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i2.458>

Sollars, V. (2018). Shaping early childhood education services in Malta: historical events, current affairs, future challenges. *Early Years*, 38(4), 337–350. <https://doi.org/10.1080/09575146.2018.1512561>

Spinner, L., Cameron, L., & Calogero, R. (2018). Peer Toy Play as a Gateway to Children's Gender Flexibility: The Effect of (Counter)Stereotypic Portrayals of Peers in Children's Magazines. *Sex Roles*, 79(5–6). <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0883-3>